

MOTIVASI PENYANDANG DISABILITAS FISIK DALAM MENGIKUTI PROGRAM *RETURN TO DUTY* DI PUSAT REHABILITASI KEMENTERIAN PERTAHANAN

Kafillah Azwin*Corresponding

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

kafilahboi@gmail.com

Dr. Raden Enkeu Agiati, M.Si

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

agiatienkeu@yahoo.co.id

Irniyati Samosir, S.St, Mps.Sp

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

irnisam@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the motivation of Indonesian National Armed Forces (TNI) personnel with physical disabilities in participating in the Return to Duty program at the Rehabilitation Center of the Ministry of Defense, based on three dimensions: needs, drive, and goals. This study employed a quantitative approach using a descriptive survey method. The population consisted of 63 TNI personnel with physical disabilities participating in the Return to Duty Program Batch 50 Wave I in 2025, with 32 respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a four-point rating scale questionnaire consisting of 24 items, with eight items for each motivation dimension. Data were analyzed using frequency distribution, percentages, median, and mode. The results showed that respondents' motivation was categorized as high across all three dimensions. The needs dimension obtained a total score of 950, with a median of 30 and a mode of 31; the drive dimension obtained a total score of 959, with a median of 31 and a mode of 32; while the goals dimension obtained the highest total score of 969, with a median of 31 and a mode of 32. These findings indicate that participants demonstrated strong motivation to engage in the rehabilitation process, with goal orientation being the

most prominent dimension. The findings provide a basis for strengthening participant-centered social rehabilitation services. As a service development recommendation, the GARDA BAKTI program may be offered through recreational activities designed to support participants' engagement and continuity throughout the rehabilitation process.

Keywords: *TNI personnel, physical disabilities, Return to Duty, social rehabilitation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi prajurit TNI penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan berdasarkan aspek kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 63 prajurit TNI penyandang disabilitas fisik peserta Program *Return to Duty* Angkatan 50 Gelombang I Tahun 2025, dengan 32 responden yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *rating scale* empat kategori yang terdiri atas 24 item, dengan masing-masing delapan item untuk setiap aspek motivasi. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi, persentase, median, dan modus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi responden berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek. Aspek kebutuhan memperoleh total skor 950 dengan median 30 dan modus 31, aspek dorongan memperoleh total skor 959 dengan median 31 dan modus 32, sedangkan aspek tujuan memperoleh total skor tertinggi, yaitu 969 dengan median 31 dan modus 32. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti proses rehabilitasi, dengan orientasi terhadap tujuan menjadi aspek yang paling menonjol. Hasil penelitian menjadi dasar bagi penguatan layanan rehabilitasi sosial yang berorientasi pada kebutuhan, dorongan, dan tujuan peserta. Sebagai rekomendasi pengembangan layanan pendukung, program GARDA BAKTI dapat ditawarkan melalui kegiatan rekreatif yang dirancang untuk menunjang keterlibatan dan keberlangsungan proses rehabilitasi.

Kata kunci: *prajurit TNI, penyandang disabilitas fisik, Return to Duty, motivasi, rehabilitasi sosial*

Pendahuluan

Disabilitas fisik pada personel militer tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi fisik, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan peran, pekerjaan, dan kehidupan sosialnya. Dalam konteks militer, proses pemulihan memiliki karakteristik khusus karena personel dituntut untuk mempertahankan keberfungsian dan kesiapan sesuai dengan tuntutan kedinasan. *Return to Duty* (RTD) merupakan bagian dari rehabilitasi terpadu yang diselenggarakan untuk membantu penyandang disabilitas personel TNI dan PNS Kemhan melalui kombinasi rehabilitasi vokasional, medik, sosial, serta dukungan administratif. Program tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta agar dapat menjadi individu yang profesional dan mandiri.

Pentingnya proses rehabilitasi tersebut juga terlihat dari penyelenggaraan RTD oleh Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan (Pusrehab Kemhan) secara berkelanjutan. Pada RTD Angkatan 50 Gelombang I tahun 2025, misalnya, program diikuti oleh 84 personel TNI dan dilaksanakan selama empat bulan dengan pendekatan rehabilitasi medik, sosial, vokasional, dan perumahsakit. Pusrehab Kemhan menempatkan program tersebut sebagai upaya untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan peserta serta menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri agar dapat kembali menjadi personel yang profesional dan mandiri. Dengan demikian, keberhasilan rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan pemulihan kemampuan fisik, tetapi juga dengan kesiapan dan keterlibatan peserta dalam menjalani keseluruhan proses rehabilitasi.

Salah satu aspek yang penting dalam keterlibatan individu dalam rehabilitasi adalah motivasi. Vanovenberghe et al. (2022) menunjukkan bahwa motivasi memiliki peranan penting dalam proses return to work dan dapat dipahami melalui aspek yang berbeda, termasuk motivasi yang bersifat otonom maupun terkontrol. Penelitian longitudinal Vanovenberghe et al. (2021) juga menunjukkan bahwa motivasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis memiliki keterkaitan dengan proses kembali bekerja pada individu dengan disabilitas kerja. Dalam konteks rehabilitasi, Yoshida et al. (2022) melalui pengembangan instrumen motivasi rehabilitasi menunjukkan bahwa motivasi merupakan konstruk yang dapat diukur secara sistematis dan penting dalam proses rehabilitasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi perlu dipandang sebagai bagian penting dalam memahami keterlibatan individu selama proses rehabilitasi, bukan sekadar sebagai karakteristik pribadi.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya motivasi pada penyandang disabilitas dalam proses menuju kemandirian. Nurfadilah dan

Widodo (2023) dalam penelitian mengenai penyandang disabilitas netra di Yayasan Netra Mandiri Palembang menemukan bahwa motivasi berkaitan dengan keinginan untuk mandiri, memenuhi kebutuhan hidup, mengembangkan kemampuan, memperoleh penerimaan sosial, serta mengikuti pelatihan sesuai minat dan kemampuan. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengkaji motivasi pada populasi penyandang disabilitas, tetapi berbeda dengan penelitian ini karena dilakukan pada penyandang disabilitas netra dalam konteks yayasan dan pengembangan kemandirian. Penelitian mengenai pendampingan psikososial pada klien disabilitas juga menunjukkan pentingnya dukungan psikososial dalam mempersiapkan individu menghadapi tahap terminasi rehabilitasi (Maulana et al., 2023). Dengan demikian, penelitian terdahulu di lebih banyak membahas motivasi dan kesiapan penyandang disabilitas dalam konteks rehabilitasi sosial atau kemandirian, sedangkan kajian mengenai motivasi prajurit penyandang disabilitas fisik dalam konteks RTD masih terbatas.

Konteks RTD pada personel militer memiliki karakteristik yang berbeda dengan rehabilitasi pada populasi sipil. Sheehan dan Vernon (2024) menegaskan bahwa kesiapan kembali berdinamika setelah cedera pada personel militer perlu dinilai secara multiaspek dengan mempertimbangkan kemampuan fisik dan kognitif serta tuntutan yang relevan dengan tugas militer. Sejalan dengan hal tersebut, Judkins et al. (2024) menemukan pada lebih dari 18.000 prajurit aktif bahwa keterlambatan akses terhadap occupational therapy berkaitan dengan penggunaan layanan yang lebih tinggi dan periode keterbatasan tugas yang lebih panjang, sehingga intervensi rehabilitasi yang lebih awal berpotensi mendukung proses pemulihan dan return to duty. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa rehabilitasi personel militer memerlukan pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan individu dan tuntutan kedinasan.

Secara konseptual, motivasi dalam penelitian ini dipahami melalui tiga aspek, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan menggambarkan kondisi atau sesuatu yang ingin dipenuhi individu, dorongan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan, sedangkan tujuan menggambarkan arah atau hasil yang hendak dicapai. Hubungan tersebut penting dalam konteks rehabilitasi karena keterlibatan peserta tidak hanya dipengaruhi oleh adanya kebutuhan untuk pulih, tetapi juga oleh dorongan untuk menjalani proses rehabilitasi dan tujuan yang ingin dicapai setelahnya. Perspektif Self-Determination Theory menekankan bahwa kualitas motivasi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis berupa *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, sehingga dukungan terhadap individu selama proses rehabilitasi

menjadi penting untuk mempertahankan keterlibatan yang bermakna (Ryan & Deci, 2020).

Dalam proses rehabilitasi, motivasi juga perlu ditempatkan dalam kerangka layanan yang komprehensif. Systematic review de Geus et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi vocational rehabilitation yang mendukung return to work umumnya mencakup beberapa komponen, antara lain coaching, konseling, motivational interviewing, perencanaan kembali bekerja, pengembangan keterampilan praktis, dan dukungan di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi individu perlu didukung melalui lingkungan rehabilitasi dan intervensi yang sesuai, bukan hanya diharapkan muncul dari individu itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi motivasi peserta RTD penting sebagai dasar untuk mengembangkan layanan rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan tujuan peserta.

Perspektif pekerjaan sosial menjadi penting dalam konteks tersebut karena rehabilitasi personel dengan disabilitas tidak hanya menyangkut aspek medis dan vokasional, tetapi juga keberfungsian sosial, penyesuaian diri, dukungan sosial, serta kemampuan individu menjalankan kembali perannya. Marsh et al. (2024) menunjukkan bahwa military social work mencakup praktik pada populasi khusus, kesehatan mental dan trauma, keluarga, serta kolaborasi interdisipliner. Dengan demikian, pengkajian motivasi dapat menjadi bagian dari asesmen pekerjaan sosial untuk memahami kekuatan, kebutuhan, dan tujuan peserta serta menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan yang sesuai selama proses rehabilitasi.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian antara kajian motivasi penyandang disabilitas dalam konteks rehabilitasi sosial dan kemandirian dengan kebutuhan untuk memahami motivasi prajurit TNI penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti program RTD. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya motivasi dalam rehabilitasi dan *return to work*, tetapi kajian yang secara khusus menggambarkan kondisi motivasi prajurit penyandang disabilitas fisik dalam program RTD di Indonesia masih terbatas. Penelitian ini karena itu diarahkan untuk menggambarkan motivasi prajurit TNI penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan berdasarkan aspek kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan rehabilitasi sosial dan praktik pekerjaan sosial dalam mendukung proses rehabilitasi personel TNI penyandang disabilitas fisik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Menurut Deni Darmawan (2019), penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran variabel dan analisis data numerik untuk menggambarkan suatu fenomena secara objektif. Metode survei deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti Program Return to Duty di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

Populasi penelitian terdiri atas 63 prajurit TNI penyandang disabilitas fisik yang mengikuti Program Return to Duty Angkatan 50 Gelombang I Tahun 2025. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden Arikunto (2010). Pengambilan sampel dilakukan secara manual dan dibatasi pada anggota populasi yang sedang menjalani rehabilitasi vokasional, mengingat anggota yang sedang menjalani rehabilitasi medik tidak dapat diganggu prosesnya. Penentuan ukuran sampel mengacu pada pendapat Winarno (2004) yang menyatakan bahwa untuk populasi yang berjumlah kurang dari 100 orang, jumlah sampel yang diambil sekurang-kurangnya 50% dari total populasi. Teknik total sampling tidak digunakan mengingat adanya keterbatasan waktu pengumpulan data serta keterbatasan akses terhadap keseluruhan anggota populasi. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 32 responden sebagai sampel penelitian.

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Return to Duty dan profil Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala penilaian (rating scale) empat kategori, yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Instrumen disusun untuk mengukur tiga aspek motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Setiap aspek terdiri atas 8 item pernyataan, sehingga skor teoretis untuk setiap aspek berkisar antara 8 (skor terendah) hingga 32 (skor tertinggi).

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji melalui validitas muka (face validity) dengan melibatkan dosen pembimbing yang memiliki latar belakang pekerjaan sosial dan psikologi untuk menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian (Nazir, 2014). Selanjutnya, reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27. Menurut Nunnally (1978) dan Ghozali

(2016), instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Alpha Cronbach di atas 0,70. Hasil pengujian menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0,937 yang menunjukkan tingkat reliabilitas sangat tinggi, sehingga instrumen layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan SPSS versi 27 dan Microsoft Excel. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud melakukan generalisasi yang lebih luas (Nazir, 2017). Analisis dilakukan melalui distribusi frekuensi, persentase, median, dan modus untuk menggambarkan tingkat motivasi responden pada setiap aspek penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram guna memudahkan interpretasi data serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai motivasi penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti Program Return to Duty.

Kategori tingkat motivasi pada setiap aspek ditentukan menggunakan rumus interval kelas, yaitu selisih skor tertinggi dan skor terendah dibagi jumlah kategori. Dengan skor teoretis berkisar 8 sampai 32 dan tiga kategori (rendah, sedang, tinggi), diperoleh interval kelas sebesar 8, sehingga kategori rendah berada pada rentang 8–16, kategori sedang pada rentang 17–24, dan kategori tinggi pada rentang 25–32.

Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia sebagai lokasi penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, setiap responden mengisi lembar persetujuan (informed consent) sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi secara sukarela, dengan identitas responden dijaga kerahasiaannya sepanjang proses penelitian.

Hasil

Dimiyati Mudjiono (2013:80) motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Djamarah dalam Tria Novianti, 2017 juga menegaskan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas belajar bahkan sebuah motivasi adalah juru kunci dari keberhasilan belajar setiap manusia. Dimiyati dan Madjiono (2013:801) menjelaskan tiga aspek utama dalam motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Dorongan (Drive) merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan, dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.
2. Kebutuhan, terjadi bila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang seseorang miliki dan yang seseorang harapkan. Indikator kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman.

3. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang seseorang. Tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku seseorang

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi memiliki peran penting sebagai pendorong utama bagi seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berfungsi sebagai energi yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta terus menjadi seseorang yang mau berusaha, mengatasi hambatan, melampaui batas kemampuan dan tetap berkomitmen terhadap apa yang ingin dicapai.

Karakteristik Responden

Usia

Kategori	n	Persentase
20–29 tahun	18	18%
30–39 tahun	7	7%
40–49 tahun	4	4%
50–58 tahun	3	3%
Jumlah	32	100%

Jenis Disabilitas

Kategori	n	Persentase
Badan	7	22%
Tangan	4	13%
Kaki	17	53%
Mata dan tangan	2	6%
Tangan dan kaki	2	6%
Jumlah	32	100%

Satuan Kerja

Kategori	n	Persentase
TNI-AD	27	84%
TNI-AU	3	9%
TNI-AL	2	6%
Jumlah	32	100%

Lamanya Disabilitas

Kategori	n	Persentase
<1 tahun	3	9%
1 tahun	1	3%
2 tahun	14	44%
3 tahun	8	25%
4 tahun	4	13%

5 tahun	2	6%
Jumlah	32	100%

Pangkat

Kategori	n	Persentase
Bintara	12	38%
Tamtama	20	63%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 20–29 tahun sebanyak 18 orang (56%). Berdasarkan jenis disabilitas, responden paling banyak memiliki disabilitas pada kaki sebanyak 17 orang (53%). Berdasarkan satuan kerja, mayoritas responden berasal dari TNI-AD sebanyak 27 orang (84%). Berdasarkan lamanya disabilitas, sebagian besar responden telah mengalami disabilitas selama 2 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (44%). Sementara itu, berdasarkan pangkat, responden didominasi oleh Tamtama sebanyak 20 orang (63%). Karakteristik tersebut menggambarkan komposisi responden penelitian dan digunakan sebagai konteks dalam memahami temuan motivasi mengikuti Program *Return to Duty*.

Rekapitulasi Motivasi

Aspek	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah	Total skor	Median	Modus	Kategori
Dorongan	72%	27%	1%	0%	959	31	32	Tinggi
Kebutuhan	70%	22%	8%	0%	950	30	31	Tinggi
Tujuan	77%	22%	1%	0%	969	31	32	Tinggi*

Dorongan (*Drive*) mengikuti Rehabilitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan (*drive*) responden dalam mengikuti Program *Return to Duty* berada pada kategori tinggi. Sebanyak 72% responden menyatakan selalu memiliki dorongan untuk mengikuti rehabilitasi, 27% menyatakan sering, 1% menyatakan kadang-kadang, dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah. Total skor yang diperoleh sebesar 959, dengan median 31 dan modus 32. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki dorongan yang kuat untuk terlibat dalam proses rehabilitasi.

Tingginya dorongan dapat dipahami melalui konsep motivasi yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono, bahwa dorongan merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai kondisi yang diharapkan. Dalam konteks Program *Return to Duty*, dorongan tersebut terlihat dari tingginya kecenderungan responden untuk mengikuti proses rehabilitasi secara aktif. Rehabilitasi menjadi bagian penting dalam

membantu individu menghadapi perubahan kondisi fisik sekaligus mempertahankan kemampuan untuk menjalankan aktivitas dan perannya.

Karakteristik responden turut memberikan konteks terhadap temuan tersebut. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–29 tahun, sehingga keterlibatan dalam rehabilitasi memiliki arti penting dalam mempertahankan kemampuan fungsional dan keberlanjutan aktivitas. Selain itu, mayoritas responden mengalami disabilitas pada kaki dan sebagian besar telah mengalami disabilitas selama dua tahun. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses rehabilitasi menjadi bagian penting dalam mendukung proses adaptasi dan pengembangan kemampuan setelah mengalami perubahan kondisi fisik.

Dalam konteks kehidupan militer, keterlibatan dalam rehabilitasi juga berkaitan dengan keberlanjutan fungsi dan peran individu. Dukungan lingkungan, keluarga, maupun pimpinan dapat menjadi konteks yang membantu mempertahankan keterlibatan peserta dalam proses rehabilitasi. Namun, faktor-faktor tersebut diposisikan sebagai konteks pendukung dan bukan sebagai variabel yang secara khusus diukur dalam penelitian.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, tingginya dorongan merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan pekerja sosial dalam proses rehabilitasi sosial. Pekerja sosial dapat mempertahankan dorongan tersebut melalui penguatan, pendampingan, pemberian motivasi, serta pengembangan strategi intervensi yang berorientasi pada kemampuan dan tujuan individu. Dengan demikian, dimensi *drive* menunjukkan adanya kekuatan motivasional yang mendukung keterlibatan responden dalam Program *Return to Duty*.

Kebutuhan mengikuti Rehabilitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan (*needs*) responden dalam mengikuti Program *Return to Duty* berada pada kategori tinggi. Sebanyak 70% responden menyatakan selalu, 22% menyatakan sering, 8% menyatakan kadang-kadang, dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah. Total skor yang diperoleh sebesar 950, dengan median 30 dan modus 31. Dibandingkan dengan dua dimensi lainnya, kebutuhan memperoleh total skor paling rendah, tetapi tetap berada dalam kategori tinggi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa rehabilitasi memiliki arti penting bagi responden dalam memenuhi berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi fisik dan keberfungsian setelah mengalami disabilitas. Dalam teori motivasi Dimiyati dan Mudjiono, kebutuhan menjadi salah satu unsur yang mendasari munculnya dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian,

kebutuhan yang dirasakan individu dapat menjadi dasar munculnya keterlibatan dalam proses rehabilitasi.

Dalam konteks Program *Return to Duty*, kebutuhan rehabilitasi tidak hanya berkaitan dengan pemulihan kondisi fisik, tetapi juga dengan kemampuan individu untuk menjalankan aktivitas dan mempertahankan keberfungsian sosialnya. Proses rehabilitasi memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kembali kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi kondisi disabilitas dan menyesuaikan diri dengan tuntutan aktivitas setelah mengalami perubahan kondisi fisik.

Karakteristik responden memberikan konteks penting terhadap dimensi kebutuhan. Mayoritas responden merupakan prajurit Tamtama dan berasal dari TNI-AD, serta sebagian besar berada pada usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap rehabilitasi memiliki keterkaitan dengan upaya mempertahankan kapasitas individu dalam menjalankan aktivitas dan peran yang dimiliki. Sementara itu, dominasi responden dengan disabilitas pada kaki memperlihatkan pentingnya dukungan rehabilitasi terhadap kemampuan fungsional dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun aktivitas yang berkaitan dengan peran individu.

Kebutuhan yang berada pada kategori tinggi juga menunjukkan pentingnya pendekatan rehabilitasi yang memperhatikan kebutuhan individu secara menyeluruh. Dalam pekerjaan sosial, asesmen kebutuhan menjadi dasar untuk menentukan bentuk pelayanan yang sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan lingkungan sosial klien. Oleh karena itu, pekerja sosial tidak hanya berperan dalam memberikan pendampingan selama rehabilitasi, tetapi juga dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan psikososial, sosial, dan keberfungsian yang menyertai kondisi disabilitas.

Dengan demikian, dimensi *needs* menunjukkan bahwa responden memiliki kebutuhan yang kuat terhadap proses rehabilitasi. Meskipun memperoleh total skor paling rendah dibandingkan *drive* dan *goals*, kebutuhan tetap berada dalam kategori tinggi dan menjadi bagian penting dalam membentuk motivasi responden mengikuti Program *Return to Duty*.

Tujuan mengikuti Rehabilitasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan (*goals*) responden dalam mengikuti Program *Return to Duty* berada pada kategori tinggi. Sebanyak 77% responden menyatakan selalu, 22% menyatakan sering, 1% menyatakan kadang-kadang, dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak pernah. Total skor yang diperoleh sebesar 969, dengan median 31 dan modus 32. Dimensi *goals* memperoleh total skor paling tinggi dibandingkan dimensi *drive* dan *needs*.

Tingginya dimensi *goals* menunjukkan bahwa responden memiliki orientasi tujuan yang kuat dalam mengikuti proses rehabilitasi. Dalam konsep motivasi, tujuan memberikan arah terhadap perilaku individu karena tindakan dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. Dalam konteks Program *Return to Duty*, keberadaan tujuan memberikan arah bagi responden untuk mengikuti tahapan rehabilitasi dan memanfaatkan pelayanan yang tersedia sebagai bagian dari proses pemulihan dan pengembangan kemampuan.

Posisi *goals* sebagai dimensi dengan skor tertinggi dapat dipahami dari karakteristik Program *Return to Duty* yang memiliki orientasi rehabilitasi yang jelas. Peserta mengikuti rangkaian pelayanan rehabilitasi yang diarahkan pada pemulihan dan pengembangan kemampuan sesuai kondisi masing-masing. Kejelasan arah tersebut dapat membantu peserta memahami manfaat keterlibatan mereka dalam proses rehabilitasi dan mempertahankan partisipasi selama program berlangsung.

Karakteristik responden juga memberikan konteks terhadap temuan ini. Mayoritas responden berada pada usia 20–29 tahun dan sebagian besar merupakan Tamtama. Dalam konteks peran sebagai prajurit, keberadaan tujuan rehabilitasi memiliki arti penting karena individu perlu memiliki arah yang jelas dalam menghadapi perubahan kondisi fisik dan mempertahankan keberfungsian. Orientasi terhadap keberlanjutan peran dan aktivitas dapat menjadi bagian dari konteks yang menyertai tingginya orientasi tujuan responden.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, tujuan merupakan komponen penting dalam perencanaan intervensi. Pekerja sosial dapat membantu klien menetapkan tujuan yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kemampuan serta kondisi yang dihadapi. Tujuan yang jelas juga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi intervensi, memantau perkembangan, dan mengevaluasi keberhasilan proses rehabilitasi. Dengan demikian, dimensi *goals* merupakan dimensi dengan capaian paling tinggi dalam motivasi responden mengikuti Program *Return to Duty*. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi terhadap tujuan menjadi kekuatan penting dalam mendukung keterlibatan peserta selama proses rehabilitasi.

Pembahasan

Secara keseluruhan, ketiga aspek motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan, berada pada kategori tinggi. Aspek tujuan memperoleh skor tertinggi, diikuti dorongan dan kebutuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti Program *Return to Duty* (RTD), dengan orientasi terhadap hasil yang ingin dicapai menjadi aspek yang paling menonjol. Hal ini sejalan dengan Vanovenberghe et al. (2022) yang menunjukkan

bahwa motivasi merupakan aspek penting dalam proses return to work, serta Yoshida et al. (2022) yang menemukan bahwa motivasi rehabilitasi berkaitan dengan tujuan individu dan berbagai faktor personal maupun lingkungan rehabilitasi. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, temuan tersebut tidak dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat.

Tingginya aspek dorongan menunjukkan kecenderungan kuat peserta untuk terlibat dalam proses rehabilitasi. Kukla et al. (2016) menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kerja pada veteran, bersama dukungan layanan dan kepercayaan diri. Yoshida et al. (2022) juga menegaskan pentingnya faktor personal dan hubungan dengan lingkungan rehabilitasi dalam motivasi. Dengan demikian, motivasi peserta dapat dipandang sebagai modal dalam mengikuti rehabilitasi, tetapi faktor seperti dukungan keluarga, pimpinan, risiko tugas, atau identitas keprajuritan tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab karena tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Aspek kebutuhan memperoleh skor paling rendah dibandingkan aspek lainnya, tetapi tetap berada pada kategori tinggi. Posisi tersebut menunjukkan perbedaan relatif antaraspek dan tidak berarti kebutuhan peserta rendah. Kebutuhan dalam rehabilitasi bersifat multiaspekonal, meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, serta dukungan lingkungan (Yoshida et al., 2022). Oleh karena itu, skor kebutuhan tidak dapat secara langsung ditafsirkan sebagai kebutuhan rekreasi atau kejenuhan. Pengembangan layanan perlu didasarkan pada asesmen kebutuhan yang lebih spesifik agar intervensi sesuai dengan kondisi peserta. Pendekatan rehabilitasi komprehensif seperti coaching, konseling, motivational interviewing, dan perencanaan kembali bekerja juga direkomendasikan dalam literatur rehabilitasi (de Geus et al., 2024).

Aspek tujuan yang memperoleh skor tertinggi dapat dipahami dalam konteks RTD yang berorientasi pada pemulihan keberfungsian dan kesiapan kembali menjalankan peran kedinasan. Sheehan dan Vernon (2024) menekankan bahwa return to duty pada personel militer perlu mempertimbangkan kesiapan secara multiaspekonal sesuai tuntutan fisik, kognitif, dan tugas militer. Judkins et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya akses terhadap layanan rehabilitasi dalam mendukung return to duty pada prajurit aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa orientasi tujuan peserta perlu dipertahankan dan diintegrasikan dalam perencanaan rehabilitasi, meskipun penelitian ini belum menguji hubungan antara orientasi tujuan dan keberhasilan kembali berdinan.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, motivasi yang tinggi merupakan kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan dalam proses rehabilitasi melalui

asesmen kebutuhan, pendampingan, penguatan tujuan, dan penghubungan peserta dengan sumber daya yang tersedia. Hal ini sejalan dengan Marsh et al. (2024) yang menempatkan pekerjaan sosial militer dalam konteks dukungan psikososial, populasi khusus, keluarga, dan kolaborasi interdisipliner. Aktivitas rekreatif kelompok juga dapat dipertimbangkan sebagai layanan pendukung. Wheeler et al. (2020) menemukan bahwa aktivitas rekreasi luar ruang secara berkelompok berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis veteran. Namun, temuan tersebut berasal dari populasi yang berbeda sehingga GARDA BAKTI lebih tepat diposisikan sebagai rekomendasi pengembangan layanan, bukan sebagai kesimpulan langsung dari penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi prajurit TNI penyandang disabilitas fisik dalam mengikuti Program *Return to Duty* di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek yang diukur, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Aspek tujuan memperoleh capaian tertinggi dengan total skor 969, diikuti aspek dorongan dengan skor 959 dan aspek kebutuhan dengan skor 950. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti proses rehabilitasi, terutama dalam hal orientasi terhadap tujuan yang ingin dicapai melalui program.

Tingginya aspek kebutuhan menunjukkan bahwa peserta memiliki kebutuhan yang kuat terhadap proses rehabilitasi sebagai bagian dari upaya pemulihan dan pengembangan keberfungsian setelah mengalami disabilitas fisik. Tingginya aspek dorongan menunjukkan adanya kekuatan yang mendukung keterlibatan peserta dalam mengikuti rangkaian rehabilitasi, sedangkan tingginya aspek tujuan menunjukkan bahwa peserta memiliki arah yang kuat terhadap hasil yang ingin dicapai melalui Program *Return to Duty*. Ketiga aspek tersebut menjadi komponen penting dalam mendukung keterlibatan peserta selama proses rehabilitasi.

Temuan penelitian memberikan implikasi bagi praktik pekerjaan sosial dalam mengembangkan layanan rehabilitasi yang berpusat pada peserta dengan memperhatikan kebutuhan, mempertahankan dorongan, dan memperkuat tujuan rehabilitasi. Penguatan layanan pendukung, termasuk kegiatan rekreatif selama proses rehabilitasi, dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan pelayanan untuk mendukung keberlangsungan proses rehabilitasi. Atas dasar tersebut, program GARDA BAKTI dapat ditawarkan sebagai bentuk pengembangan layanan rehabilitasi sosial yang mendukung daya juang dan keberfungsian prajurit TNI penyandang disabilitas fisi

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Darmawan, D. (2019). *Metode penelitian komunikasi dengan pendekatan kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- de Geus, C. J. C., Huysmans, M. A., van Rijssen, H. J., de Maaker-Berkhof, M., & Schoonmade, L. J. (2024). Elements of return-to-work interventions for workers on long-term sick leave: A systematic literature review. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 35, 159–180. <https://doi.org/10.1007/s10926-024-10203-0>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Judkins, J. L., Nguyen, V. T., Richardson, M. D., & Roy, T. C. (2024). Association between availability of direct access to army occupational therapy with return to duty in active-duty soldiers. *Journal of Hand Therapy*, 37(4), 670–676. <https://doi.org/10.1016/j.jht.2023.12.007>
- Kukla, M., McGuire, A. B., & Salyers, M. P. (2016). Barriers and facilitators related to work success for veterans in supported employment: A nationwide provider survey. *Psychiatric Services*, 67(4), 412–417. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.201500108>
- Marsh, J. J., Forgey, M. A., Green, K., Osborn, S., Smith, L., Ponteen, E. M., Cai, Y., He, K., & Rooks, D. (2024). A narrative review of the international literature on social work within the military. *International Social Work*, 67(6), 1411–1428. <https://doi.org/10.1177/00208728241260168>
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian* (Cet. 10). Ghalia Indonesia.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.

<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

- Sheehan, R. C., & Vernon, M. (2024). Development of a multidimensional military readiness assessment. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 5, 1345505. <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1345505>
- Vanovenberghe, C., Du Bois, M., Lauwerier, E., & Van den Broeck, A. (2021). Does motivation predict return to work? A longitudinal analysis. *Journal of Occupational Health*, 63(1), e12284. <https://doi.org/10.1002/1348-9585.12284>
- Wheeler, M., Cooper, N. R., Andrews, L., Hacker Hughes, J., Juanchich, M., Rakow, T., & Orbell, S. (2020). Outdoor recreational activity experiences improve psychological wellbeing of military veterans with post-traumatic stress disorder: Positive findings from a pilot study and a randomised controlled trial. *PLOS ONE*, 15(11), e0241763. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241763>
- Yoshida, T., Otaka, Y., Kitamura, S., Ushizawa, K., Kumagai, M., Kurihara, Y., Yaeda, J., & Osu, R. (2022). Development and validation of new evaluation scale for measuring stroke patients' motivation for rehabilitation in rehabilitation wards. *PLOS ONE*, 17(3), e0265214. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0265214>